
PERBEDAAN ANTARA *PEER ASSESSMENT* DENGAN *SELF-ASSESSMENT* DALAM KETERAMPILAN KLINIS MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

Sevilsa Putri Shafania^{1*}, Romadhoni², Mega Pandu Arfiyanti³, Andra
Novitasari⁴

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang
^{2,3,4}Staf Pengajar Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran,
Universitas Muhammadiyah Semarang

*¹Email Korespondensi: sevilsaputrishafania.unimus@gmail.com

Abstract: Difference Between Peer Assessment and Self-Assessment in Clinical Skills of Medical Students at Muhammadiyah University Semarang.

Medical students must master clinical skills as stated in the Indonesian Doctors Competency Standards (SKDI). If students do not learn clinical skills properly, it is likely to cause problems later. Implementation of peer assessment and self-assessment can encourage students to take greater responsibility for their learning. The purpose of this study was to find out the comparison between peer assessment and self-assessment in the clinical skills of undergraduate medical students. This study is a quantitative, analytic observational study with a cross sectional approach. The instrument used is a form of clinical skills. Used a purposive sampling with the third years students of the Faculty of Medicine Universitas Muhammadiyah Semarang. The analysis of this study used bivariate analysis with the Mann Whitney test. This research has obtained a sample of 60 respondents. The average peer assessment value was 87.53 ± 12.21 and the average self-assessment value was 88.46 ± 12.44 . The results of the bivariate analysis of differences in peer assessment and self-assessment values were $p=0.339$. There is no difference between peer assessment and self-assessment in the clinical skills of undergraduate medical students.

Keywords : Medical students, clinical skills, peer assessment, and self-assessment.

Abstrak: Perbedaan Antara Peer Assessment dengan Self-Assessment dalam Keterampilan Klinis Mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

Mahasiswa kedokteran harus menguasai keterampilan klinis seperti yang tertera dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Apabila mahasiswa tidak mempelajari keterampilan klinis dengan benar, maka kemungkinan akan menyebabkan masalah di kemudian hari. Pelaksanaan *peer assessment* dan *self-assessment* dapat mendorong mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara *peer assessment* dengan *self-assessment* dalam keterampilan klinis mahasiswa S1 Kedokteran. Penelitian ini bersifat kuantitatif, observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen yang digunakan adalah form berupa *checklist* keterampilan klinis. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan analisis bivariat dengan uji *mann whitney*. Sampel penelitian adalah mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Penelitian ini mendapatkan sampel sebanyak 60 responden. Rerata nilai *peer assessment* sebesar $87,53 \pm 12,21$ dan nilai *self-assessment* sebesar $88,46 \pm 12,44$. Hasil analisis bivariat perbedaan nilai *peer assessment* dan *self-assessment* adalah $p=0,339$. Tidak terdapat perbedaan antara *peer assessment* dengan *self-assessment* dalam keterampilan klinis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter.

Kata Kunci : Mahasiswa kedokteran, keterampilan klinis, *peer assessment*, dan *self-assessment*.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki berbagai macam metode evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar, baik yang bersifat formatif maupun sumatif sesuai dengan kompetensinya, salah satu macam metode penilaian dalam pendidikan kedokteran adalah *self assessment* dan *peer assessment* (Oren, 2018).

Self assessment adalah peran siswa dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam belajar dan membuat keputusan mengenai berbagai kriteria atau standar tersebut, *self assessment* juga dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil belajarnya, dan sebagai syarat yang diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk memutuskan kelulusan (Devianto *et al.*, 2014). Menurut Devianto *et al.* (2014) *self assessment* juga membantu mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menilai pekerjaan sendiri, meningkatkan mutu belajar dengan melihat kekurangan dan kelebihan waktu yang lampau, memberikan umpan balik atas mahasiswa tanpa membebani pekerjaan pendididk, dan salah satu cara untuk menentukan nilai dan tingkat kemampuan mahasiswa untuk tujuan sumatif. *Self-assessment* merupakan sebuah teknik penilaian dimana mahasiswa diminta untuk menilai diri sendiri mengenai kompetensi yang sudah dipelajari. *Self-assessment* dapat mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena adanya keterlibatan diri dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari *self-assessment* adalah untuk memperbaiki proses belajar serta hasil belajar mahasiswa (Devianto *et al.*, 2014).

Selain metode *self assessment*, terdapat juga metode penilaian yaitu *peer assessment*, metode ini dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama, mengkritisi proses dan

hasil belajar orang lain (penilaian formatif), menerima *feedback* atau kritik dari orang lain, memberikan pengertian yang mendalam kepada para mahasiswa tentang kriteria yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar untuk penilaian sumatif (Lerchenfeldt *et al.*, 2019). *Peer assessment* banyak digunakan dalam pendidikan kedokteran karena dapat melatih mahasiswa untuk meningkatkan kualitas belajar, mengevaluasi hasil kinerja, dan membangun profesionalitas pada mahasiswa sebelum mereka menempuh dunia kerja (Lerchenfeldt *et al.*, 2019). *Peer assessment* dapat melatih kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa harus berpikir jernih dalam mengkritik dan memberi saran untuk pekerjaan temannya yang dinilai (Listyani, 2019).

Peer assessment juga perlu dikembangkan sebagai suatu metode *assessment* dikarenakan menitikberatkan terhadap penilaian kognitif, performa klinis, dan juga aspek interpersonal. Penelitian oleh Dannefer dkk. (2015) dinyatakan bahwa *peer assessment* mampu menilai domain lain di samping penilaian kognitif, yaitu nilai-nilai humanistik, relationship, serta interpersonal. Metode *peer assessment* secara keseluruhan merupakan metode yang reliabel dan valid walaupun terjadi secara alamiah dan tidak memberikan informasi atau nilai tertentu yang dapat diprediksi seperti umumnya parameter penilaian. Sangat diharapkan *self assessment* serta *peer assessment* ini akan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk melihat tujuan objektif dari pembelajaran, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka, kemampuan berpikir kritis, dan bertindak sesuai keterampilan klinis yang berguna bagi kehidupannya kelak sebagai seorang dokter.

Praktik Keterampilan klinis merupakan sebuah sarana bagi mahasiswa kedokteran untuk menggali ilmu dengan berlatih keterampilan medis yang dilakukan dalam suasana latihan di laboratorium (Khairani, 2018). Keterampilan klinis penting bagi mahasiswa kedokteran karena dokter

menggunakan keterampilan klinis untuk menyimpulkan setiap informasi yang didapat dari pasien. Apabila mahasiswa tidak mempelajari keterampilan klinis dengan benar, maka kemungkinan akan menyebabkan masalah seperti terjadinya malpraktik. Berdasarkan penelitian oleh Tambunan (2020) menjelaskan sekitar delapan kasus (35%) dari 23 kasus malpraktik diakibatkan karena melakukan kesalahan dalam pelaksanaan keterampilan klinis.

Peran praktik keterampilan klinis bagi mahasiswa kedokteran adalah sebagai sarana mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dokter umum. Mahasiswa kedokteran harus menguasai keterampilan klinis mulai dari anamnesis sampai edukasi. Menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang berbunyi dokter layanan primer di Indonesia wajib menguasai setiap keterampilan klinis yang berkaitan dengan masalah kesehatan dengan menerapkan prinsip keselamatan pasien, keselamatan diri sendiri, dan keselamatan orang lain (KKI, 2019).

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang adalah fakultas kedokteran yang sejak awal berdirinya sudah berkomitmen untuk menjalankan pendidikan menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL). Melihat sejarahnya, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang melaksanakan ujian OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) sebagai salah satu metode *assessment* pada mahasiswa yang rutin dilakukan pada semua mata kuliah *Biomedical System Program* (BMP) atau modul sistem di tahap PPSK. Kelulusan dari OSCE merupakan salah satu prasyarat untuk mahasiswa dalam penentuan kelulusan modul sistem atau dengan kata lain apabila mahasiswa tidak lulus OSCE pada suatu modul sistem maka dapat dipastikan mahasiswa tersebut tidak dapat lulus pada mata kuliah tersebut. Beberapa mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas

Muhammadiyah Semarang mengalami ketidaklulusan OSCE. Mahasiswa tingkat profesi atau klinik mulai mengikuti ujian untuk komprehensif OSCE P3D dan mulai harus siap untuk menghadapi OSCE UKDI. Berdasar atas hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh *self assessment* dan juga *peer assessment* terhadap kelulusan OSCE mahasiswa tingkat 3 (tiga) Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dalam keterampilan klinis mahasiswa kedokteran.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di bulan Oktober 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tahun ketiga Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan sebanyak 60 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah mahasiswa aktif tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, mahasiswa dengan jumlah kehadiran praktikum keterampilan klinis 100%, mahasiswa yang berada dalam kelompok praktikum keterampilan klinis yang sama, dan mahasiswa yang melakukan praktik keterampilan klinis. Metode pengumpulan data mempergunakan data primer berbentuk instrumen penelitian dengan formulir identitas dan *checklist* keterampilan klinis. Analisis data penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Mann Whitney*. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik berdasarkan Surat Keputusan Layak Etik KEPK Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang dengan NO: 057/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2022.

HASIL

1. Analisis Univariat

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	20	33,3
2	Perempuan	40	66,7
Total		60	100,0
Usia			
1	19 tahun	4	6,7
2	20 tahun	42	70,0
3	21 tahun	12	20,0
4	22 tahun	2	3,3
Total		60	100,0

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 responden dengan presentase 66,7%.

Karakteristik usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 20 tahun dengan presentase 70,0%.

B. Nilai *Peer Assessment* dan *Self-assessment* Mahasiswa

Tabel 2. Nilai *Peer Assessment* dan *Self-assessment* Mahasiswa

<i>Assessment</i>	Mean ± SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
<i>Peer Assessment</i>	87,53 ± 12,21	43,74	100
<i>Self-Assessment</i>	88,46 ± 12,44	45,83	100

Data statistik nilai *peer assessment* didapatkan nilai terendah 43,74, nilai tertinggi 100, dengan rata-rata 87,53±12,21. Pada *self-*

diperoleh nilai terendah 45,83, nilai tertinggi 100 dan rata-rata 88,46±12,44.

2. Uji Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji *Mann Whitney*

<i>Assessment</i>	Mean ± SD	p
<i>Peer Assessment</i>	87,53 ± 12,21	0,339
<i>Self-Assessment</i>	88,46 ± 12,44	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji *Mann Whitney* perbedaan antara *peer assessment* dengan *self-assessment* mahasiswa kedokteran diperoleh nilai p = 0,339. Nilai p lebih besar dari 0,05 (0,339 > 0,05) maka keputusan uji adalah H0 diterima, sehingga

disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara *peer assessment* dengan *self-assessment* dalam keterampilan klinis pada Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

PEMBAHASAN

Self assessment merupakan bentuk keterlibatan mahasiswa dalam upaya mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam belajar dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria atau standar tersebut. Pada intinya mahasiswa diharapkan dapat mengetahui apa yang sebenarnya dia ketahui dan yang tidak dia ketahui dalam proses pembelajarannya. Dengan kata lain, *self assessment* ialah proses tanggung jawab mahasiswa dalam menilai dirinya sendiri.

Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden, sedangkan laki-laki sebanyak 20 responden. Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda secara fisik, mental, dan kognitif, sehingga dapat menimbulkan perbedaan penilaian saat kegiatan *peer assessment*. Salah satu penelitian mengatakan bahwa perempuan cenderung memberi dan menerima lebih banyak *feedback* atau umpan balik daripada laki-laki, dan *feedback* ini mengarah ke hal yang positif. Perempuan mungkin memiliki empati yang lebih tinggi untuk teman sebayanya daripada laki-laki dan ini bisa menjadi alasan perbedaan dalam penilaian teman sebaya (Townsend & Bishop Baier, 2020). Namun, penelitian oleh (Listyani, 2019) mengungkapkan dalam melakukan kegiatan *peer assessment*, lebih banyak mahasiswa laki-laki yang menikmati kegiatan menilai rekan sebaya daripada mahasiswi. Disebutkan bahwa beberapa mahasiswi merasa emosional karena memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan teman sebaya yang dinilai sehingga mengulas temannya secara negatif. Perbedaan *gender* juga dapat mempengaruhi hasil dari *self-assessment*. Blanch melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa wanita cenderung meremehkan kinerja diri sendiri sementara pria cenderung melebih-lebihkan. Kecenderungan wanita untuk meremehkan hasil kinerja sendiri dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang rendah dan kecemasan yang

lebih tinggi dibanding pria (Gude *et al.*, 2017). Berdasarkan deskripsi responden penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Artinya, sebaran partisipasi masih belum merata berdasarkan jenis kelamin. *Peer-* dan *self-assessment* dapat terpengaruh oleh *gender* yang menilai, namun penelitian lain mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menjadi masalah dalam penilaian oleh teman sejawat maupun diri sendiri (Madrazo *et al.*, 2018; Ocampo *et al.*, 2022).

Peer assessment yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang tahun ketiga didapatkan rata-rata sebesar $87,53 \pm 12,21$ dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 43,74. *Peer assessment* adalah proses yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan penilaian terhadap kinerja mahasiswa lainnya (Sriyati *et al.*, 2016). Keberhasilan dalam keterampilan klinis dapat diraih dengan menggunakan metode *peer assessment* karena dapat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajarannya. Sejalan dengan penelitian oleh Puspasari pada tahun 2019 yang menyebutkan bahwa *peer assessment* dapat meningkatkan motivasi mahasiswa sehingga minat belajar mahasiswa dalam memahami materi menjadi lebih tinggi, sebanding dengan prestasi akademik keterampilan klinik mahasiswa juga akan meningkat. *Peer assessment* membuat mahasiswa harus belajar lebih keras agar dapat memahami aspek-aspek yang harus dinilai, sehingga dengan dilaksanakannya metode penilaian antar teman akan memberikan keuntungan bagi mahasiswa (Puspasari *et al.*, 2019).

Penilaian lain yang juga diamati pada penelitian ini adalah *peer assessment*. *Peer assessment* mampu menilai profesionalisme, komunitas dengan tim perawatan kesehatan, pembelajaran yang berbasis praktik, dan juga *improvement* pembelajaran. *Peer assessment* merupakan penilaian seorang mahasiswa oleh mahasiswa lain

dalam satu level baik penilaian formatif sebagai feedback review maupun penilaian sumatif untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberdayakan pelajar. Dalam pendidikan kedokteran peer assessment telah lama diperkenalkan dengan penggunaan instrumen yang dikembangkan guna menilai kisaran luas perilaku profesional yang diharapkan. Menurut Dannefer dkk. (2015) *peer assessment* merupakan metode yang reliabel dan valid dalam hal penilaian dimensi kognitif dan humanistik, penilaian tentang aspek kognitif, relationship, dan kerja sama dalam tim.

Self-Assessment mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang tahun ketiga memiliki rata-rata sebesar $88,46 \pm 12,44$ dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45,83. *Self-assessment* adalah sebuah proses dimana mahasiswa diminta untuk menilai kemampuan diri mereka sendiri sesuai dengan standar kriteria penilaian (Bozkurt, 2020). *Self-assessment* dapat mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena adanya keterlibatan diri dalam proses pembelajaran (Devianto *et al.*, 2014). Penelitian oleh Maulana pada tahun 2020 mengemukakan bahwa penilaian diri atau *self-assessment* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2016 (Maulana, 2020).

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* disimpulkan tidak terdapat perbedaan antara *peer assessment* dan *self-assessment* pada keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Esfandiari dan Tavassoli yang meneliti perbedaan antara metode penilaian *self-assessment* dengan *peer assessment* pada kinerja pelajar program *EFL (English as a Foreign Language)*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara *peer assessment* dengan *self-assessment* (Esfandiari & Tavassoli, 2019). Penelitian oleh Birjandi dan Siyyari membandingkan *self-assessment* dengan *peer assessment* dalam *rating accuracy* mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata *rating accuracy* dari grup *self-assessment* dan grup *peer assessment*. Hal ini menunjukkan *rating accuracy* kedua kelompok hampir sama. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua grup tersebut (Ratminingsih *et al.*, 2018). Sejalan dengan penelitian oleh Baiduri yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa dengan teman sebayanya (Baiduri, 2022). Bertentangan dengan penelitian oleh Devianto yang mengemukakan adanya perbedaan yang bermakna antara *peer assessment* dan *self-assessment*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara *peer assessment* dan *self-assessment* terhadap kompetensi pemasangan infus yang ditunjukkan dengan nilai signifikan pada hasil analisisnya yaitu $p < 0,000$ (Devianto *et al.*, 2014). Perbedaan hasil juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Ashraf yang menyatakan bahwa *peer assessment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara pelajar *EFL (English as a Foreign Language)* daripada metode *self-assessment* (Ashraf & Mahdinezhad, 2015).

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah nilai *peer assessment* Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran diperoleh rata-rata sebesar $87,53 \pm 12,21$, nilai *self-assessment* Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran diperoleh rata-rata sebesar $88,46 \pm 12,44$, dan tidak terdapat perbedaan antara *peer assessment* dengan *self-assessment* dalam keterampilan klinis Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

Bagi institusi diharapkan dapat meningkatkan evaluasi pelaksanaan keterampilan klinis dan membimbing mahasiswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan *peer assessment* dan *self-assessment* sebagai tolak ukur untuk menilai hasil belajar mahasiswa. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai *peer assessment* dan *self-assessment*, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan *design* penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, H., & Mahdinezhad, M. (2015). The Role of Peer-assessment versus Self-assessment in Promoting Autonomy in Language Use: A Case of EFL Learners. *Iranian Journal of Language Testing*, 5(2), 110–120. <https://pdfs.semanticscholar.org/a7f4/764fc0bb730681690ab628f544a2a78aebc0.pdf>
- Baiduri, B. (2022). Effect of self and peer assessments on mathematics learning achievement. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 13–21. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v13i1.10731>
- Bozkurt, F. (2020). Teacher candidates' views on self and peer assessment as a tool for student development. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(1), 47–60. <https://doi.org/10.14221/ajte.2020v45n1.4>
- Dannefer EF, Henson LC, Bierer SB, Grady-Weliky TA, Meldrum S, Nofziger AC, dkk. 2015. *Peer assessment of professional competence*. *Med Educ*. 2015;39(7):713–22.
- Devianto, A., Soebiyanto, A., & Wujoso, H. (2014). Perbedaan Self Assessment dan Peer Assessment Terhadap Kompetensi Pemasangan Infus Ditinjau dari Motivasi. *Journal of Health*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.30590/vol1-no1-p46-53>
- Esfandiari, S., & Tavassoli, K. (2019). *The Comparative Effect of Self-assessment vs. Peer-assessment on Young EFL Learners' Performance on Selective and Productive Reading Tasks*. 22(2).
- Gude, T., Finset, A., Anvik, T., Bærheim, A., Fasmer, O. B., Grimstad, H., & Vaglum, P. (2017). Do medical students and young physicians assess reliably their self-efficacy regarding communication skills? A prospective study from end of medical school until end of internship. *BMC Medical Education*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-017-0943-y>
- Khairani, A. N. (2018). *Persepsi Mahasiswa tentang Constructive Feedback yang Diberikan Oleh Instruktur Saat Skills Lab Prostodonsia*.
- KKI. (2019). Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. *Konsil Kedokteran Indonesia*, 169.
- Lerchenfeldt, S., Mi, M., & Eng, M. (2019). The utilization of peer feedback during collaborative learning in undergraduate medical education: A systematic review. *BMC Medical Education*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1755-z>
- Listyani, L. (2019). Gender-based Responses to Peer Reviews in Academic Writing. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(1), 89. <https://doi.org/10.17507/tpls.0901.14>
- Madrazo, L., Lee, C. B., McConnell, M., & Khamisa, K. (2018). Self-assessment differences between genders in a low-stakes objective structured clinical examination (OSCE). *BMC Research Notes*, 11(1), 10–13. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3494-3>
- Maulana, A. (2020). *Efektivitas Self Assessment Pada Tutorial Problem Based Learning Di Fakultas*

- Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Ocampo, J. C. G., Panadero, E., & Díez, F. (2022). Are men and women really different? The effects of gender and training on peer scoring and perceptions of peer assessment. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2130167>
- Oren, F. S. (2018). Self, Peer and Teacher Assessments: What Is the Level of Relationship Between Them? *European Journal of Education Studies*, 4(7), 1–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1249959>
- Puspasari, I., Demak, K., & Tadulako, U. (2019). *Peer Assessment dalam Pembelajaran Keterampilan Komunikasi*. October.
- Ratminingsih, N. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Vigayanti, L. P. D. (2018). Self-Assessment: The effect on students' independence and writing competence. *International Journal of Instruction*, 11(3), 277–290. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11320a>
- Sriyati, S., Permana, A., & Purnamasari, M. (2016). Efektivitas Peer Assessment dalam Menilai Kemampuan Kinerja Siswa pada Kegiatan Praktikum Biologi The Effectiveness of Peer Assessment in Assessing the Performance Ability of Students in Biology Lab Activities. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 372–376.
- Tambunan, A. A. (2020). Hubungan Keterampilan Klinis dan Kesiapan Praktik Lulusan Dokter Fakultas Kedokteran UMSU. 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijesu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.o>
- Townsend, M. H., & Bishop Baier, M. (2020). The Effect of Gender on Team-Based Learning Peer Assessment in a Psychiatry Clerkship. *Medical Science Educator*, 30(1), 601–603. <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00819-w>